



## Internalisasi Nilai – Nilai Pancasila Dalam Pelaksanaan Festival Budaya Hoyak Tabuik Kota Pariaman

Desi Fitria<sup>1</sup>, Arisman Sabir<sup>2</sup>

STKIP YDB Lubuk Alung

Email: [desipasca85@gmail.com](mailto:desipasca85@gmail.com)

### Article Info

Article history:

Dikirim: 25 April 2026

Direvisi: 26 April 2026

Diterima: 1 Mei 2026

Kata kunci:

Internalisasi, Nilai Pancasila,  
Budaya;  
Festival Tabuik.

### ABSTRAK

Upacara Tabuik di Kota Pariaman merupakan tradisi budaya yang dilaksanakan setiap 1–10 Muharram melalui Festival Hoyak Tabuik dengan berbagai prosesi simbolik yang mengandung nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, persatuan, dan religiusitas. Namun, terjadi kecenderungan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap makna nilai tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Tabuik serta mengidentifikasi tantangan pelestariannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel penelitian ditentukan secara purposive dengan melibatkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Urang Tuo Tabuik, Niniak Mamak, panitia, masyarakat, dan wisatawan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan uji validitas triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila terinternalisasi dengan baik dalam setiap prosesi, namun dihadapkan pada masalah keterbatasan anggaran dan stigma negatif terhadap tradisi. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kebijakan pelestarian budaya berbasis pendidikan karakter, integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, serta peningkatan literasi budaya generasi muda melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, tokoh adat, dan lembaga pendidikan menjadi krusial untuk memastikan tradisi Tabuik tetap lestari sekaligus berfungsi sebagai media pendidikan politik dan kultural yang relevan di era modern.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



---

**Article Info**

**Article history:**

Submitted: March 26, 2026

Revised: April 11, 2026

Accepted: May 1, 2026

**Keywords:**

Internalization;

Pancasila Values;

Culture;

Tabuik Festival.

**ABSTRACT**

The Tabuik Ceremony in Pariaman is a cultural tradition held every 1–10 Muharram as part of the Hoyak Tabuik Festival, featuring various symbolic processions that embody the values of Pancasila, such as mutual cooperation, unity, and religiosity. However, there is a growing trend of declining understanding among the younger generation regarding the meaning of these values. The objective of this study is to analyze the internalization of Pancasila values within the Tabuik tradition and to identify the challenges to its preservation. The research method employed is descriptive qualitative, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The research sample was selected through purposive sampling, involving the Department of Tourism and Culture, the Urang Tuo Tabuik, the Niniak Mamak, the organizing committee, the local community, and tourists. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and drawing of conclusions using triangulation validity testing. The results of the study indicate that the values of Pancasila are well internalized in every procession, yet the tradition faces challenges such as budget constraints and negative stigma. The implications of this research underscore the need to strengthen cultural preservation policies grounded in character education, integrate local values into Civic Education curricula, and enhance cultural literacy among the younger generation through contextual and participatory approaches. In addition, collaboration between the government, traditional leaders, and educational institutions is crucial to ensuring that the Tabuik tradition remains preserved while also serving as a relevant medium for political and cultural education in the modern era.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



---

**Corresponding Author:**

Desi Fitria

STKIP YDB Lubuk Alung

Email: [desipasca85@gmail.com](mailto:desipasca85@gmail.com)

---

## A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, mencakup keragaman agama, suku bangsa, adat istiadat, dan tradisi yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Azzahra et al., 2024). Keberagaman ini menjadi aset berharga bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan, khususnya dalam bingkai negara yang berlandaskan Pancasila (Sembiring et al., 2024). Salah satu daerah yang merepresentasikan kekayaan tersebut adalah Sumatera Barat, khususnya Kota Pariaman, yang memiliki berbagai tradisi khas, salah satunya Festival Budaya Hoyak Tabuik yang rutin diselenggarakan setiap tahun (Violina et al., 2023).

Festival Hoyak Tabuik merupakan perayaan ritual untuk memperingati gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali bin Thalib, dan telah menjadi tradisi turun-temurun masyarakat pesisir Pariaman (Rahma et al., 2021). Festival ini memiliki nilai spiritual dan historis yang mendalam, sekaligus menjadi identitas budaya serta daya tarik wisata utama Kota Pariaman (Muhamad, 2025). Penyelenggaraannya melibatkan beragam pihak mulai dari lembaga adat, lembaga keagamaan, pemerintah, hingga masyarakat yang berkolaborasi untuk menjaga kelestarian tradisi (Adiputra et al., 2025). Namun, di tengah arus globalisasi dan dinamika sosial-politik, festival ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti perubahan bentuk pelaksanaan akibat pengaruh faktor eksternal, intervensi politik lokal, serta munculnya persepsi negatif yang berpotensi memicu ketegangan sosial (Fahma et al., 2024). Internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi krusial agar Festival Hoyak Tabuik tidak sekadar menjadi perayaan budaya, tetapi juga menjadi wahana penguatan nilai



## Master of Civic Innovation and Education Technology (Civic-Edutech)

Vol. 2, No. 1, Month 2026, pp. 39-55

Journal Homepage: <https://journals.literaindo.com/civic-edutech/index>

Doi: <https://doi.org/10.63461/civic-edutech.v2i1.330>

---

kebangsaan, seperti gotong royong, persatuan, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap keberagaman (Muhamad, 2025). Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan festival ini sebagai upaya memperkuat integrasi sosial dan harmoni antarwarga.

Pelaksanaan Hoyak Tabuik telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Pariaman selama puluhan tahun dan diwariskan secara turun-temurun (Anisa, 2023). Festival yang berlangsung setiap 1–10 Muharram ini terdiri dari rangkaian prosesi ritual yang tidak hanya menjadi ajang interaksi sosial, tetapi juga menuntut kontribusi material dan fisik dari berbagai pihak. Perayaan bersifat universal seperti ini berfungsi membangkitkan kembali semangat kehidupan sosial secara periodik, sekaligus menjadi mekanisme regenerasi nilai dan solidaritas sosial masyarakat. Tradisi ini juga ditandai dengan adanya dua kelompok besar pendukung, yakni Tabuik Subarang dan Tabuik Pasa (atau Tabuik Kedua) (Refisrul, R. 2016). Kedua kelompok ini masing-masing mengusung replika tabuik sebagai simbol penghormatan terhadap tokoh legendaris Mak Sakarana dan Mak Sakaujana, yang berperan penting dalam lahirnya tradisi tabuik di daerah ini (Muhamad, 2025). Secara geografis, kawasan pasar menjadi pusat pelaksanaan adat Tabuik Pasa, sementara Tabuik Subarang berlokasi di utara aliran sungai, khususnya di Kampung Jawo. Tabuik sendiri merupakan bangunan setinggi ±10 meter berbentuk tiga tingkat yang terbuat dari kayu, rotan, dan bambu, serta dikelilingi elemen air sebagai bagian dari simbolisme ritual (Dalidjo, 2020).

Festival Hoyak Tabuik merupakan tradisi budaya khas Kota Pariaman yang dilaksanakan setiap tahun dengan rangkaian prosesi sarat makna, meliputi pembuatan tabuik, pengambilan tanah dan batang pisang, maatam, mangarak jari-jari, mangarak sorban, tabuik naik pangkek, mahoyak tabuik, hingga prosesi puncak pembuangan tabuik ke laut (Anisa, 2023). Setiap tahapan prosesi tidak hanya memuat simbol-simbol tradisi, tetapi juga merefleksikan norma, etika, dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip Pancasila yang tercermin dalam seluruh rangkaian pelaksanaan festival (Widiyanto et al., 2024). Festival Hoyak Tabuik menjadi media perekat silaturahmi dan penguat kohesi sosial masyarakat (Putra, 2022), sekaligus berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai sosial yang menumbuhkan solidaritas dan menjaga kelestarian warisan leluhur (Rudi, 2023).

Pelestarian tradisi ini memiliki urgensi tinggi di tengah arus globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai asli budaya lokal. Nilai-nilai Pancasila yang berakar pada kearifan lokal dalam festival ini antara lain: sila Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam aspek religius prosesi tabuik; sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab melalui semangat persaudaraan dan keadilan; sila Persatuan Indonesia melalui kebersamaan lintas latar belakang; sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan melalui mekanisme musyawarah; dan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia melalui pemerataan peran serta partisipasi masyarakat (Abidin, 2023; Widiyanto et al., 2024). Festival Hoyak Tabuik bukan sekadar warisan budaya, melainkan sarana strategis internalisasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, hasil observasi yang dilakukan pada 23 Juli 2025 menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya kerja sama serta sikap saling menghargai di antara para pelaku penyelenggara, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena ini mengindikasikan melemahnya proses internalisasi nilai-nilai Pancasila terutama nilai gotong royong, persatuan, dan keadilan sosial—yang sejatinya menjadi landasan dalam menjaga toleransi dan kebersamaan antarwarga (Sabir, 2023). Permasalahan utama yang dihadapi saat ini adalah berkurangnya minat serta pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai tersebut. Kondisi ini tidak terlepas dari perubahan pola pikir yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, yang cenderung mendorong pandangan bahwa nilai-nilai tradisional kurang relevan dengan kehidupan modern. Jika dibiarkan, situasi ini berpotensi memicu krisis identitas serta melemahnya karakter bangsa, sekaligus membuka

peluang masuknya nilai-nilai permisif dan hedonistik yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip luhur Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis yang sistematis dan inovatif untuk menggali, mempertahankan, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam Festival Hoyak Tabuik. Upaya ini perlu dilakukan melalui integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan esensi nilai dasarnya. Hal ini penting mengingat budaya senantiasa mengalami dinamika seiring dengan perkembangan pemikiran masyarakat, baik yang bersumber dari dalam maupun luar. Penguatan dan pelestarian nilai-nilai Pancasila melalui Festival Hoyak Tabuik memiliki implikasi yang signifikan dalam menjaga keharmonisan serta ketahanan sosial masyarakat Kota Pariaman. Revitalisasi tradisi ini memungkinkan nilai-nilai luhur tetap diwariskan kepada generasi penerus sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa yang kuat, inklusif, dan adaptif. Selain itu, penguatan nilai Pancasila melalui budaya lokal juga dapat berfungsi sebagai model pendidikan sosial yang efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekaligus memperkuat identitas budaya nasional. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara komprehensif proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Hoyak Tabuik, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penguatan maupun pelemahannya di kalangan generasi muda. Penelitian ini juga bertujuan merumuskan strategi yang relevan dan kontekstual dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan dinamika perkembangan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan dan budaya, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi pemerintah daerah, pendidik, serta masyarakat dalam merancang kebijakan dan program pelestarian budaya berbasis nilai Pancasila. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat peran budaya lokal sebagai media pendidikan karakter yang adaptif, sekaligus memperkuat identitas dan ketahanan sosial masyarakat di tengah arus globalisasi.

## B. Tinjauan Pustaka

Internalisasi pada hakikatnya merupakan proses multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan penyerapan nilai, tetapi juga melibatkan transformasi nilai tersebut menjadi bagian integral dari struktur kepribadian individu. Dalam perspektif pedagogis, internalisasi dipahami sebagai proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan nilai yang berlangsung melalui pengalaman dan bimbingan terarah (Haningsih, 2022). Sejalan dengan itu, Masrin (2021) menegaskan bahwa internalisasi memungkinkan individu tidak sekadar mengetahui nilai, tetapi juga menerima dan mengikatkan diri pada norma sosial yang kemudian tercermin dalam perilaku nyata. Dengan demikian, internalisasi tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan bergerak hingga pada dimensi afektif dan psikomotorik. Lebih lanjut, Kaspullah et al. (2020) memandang internalisasi sebagai proses integrasi antara orientasi nilai budaya dengan sistem kepribadian individu. Dalam kerangka ini, nilai tidak lagi berada di luar individu sebagai norma eksternal, melainkan telah menjadi bagian dari sistem keyakinan yang mengarahkan sikap dan tindakan. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengonstruksi makna personal terhadap nilai yang diterimanya.

Secara sosiologis, proses internalisasi tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial yang menjadi medium utama transmisi nilai. Sjamsir et al. (2024) menjelaskan bahwa ide, konsep, dan praktik sosial dari lingkungan eksternal secara bertahap memasuki kesadaran individu hingga akhirnya diterima sebagai kebenaran normatif. Dalam konteks ini, norma sosial eksternal memainkan peran determinan dalam membentuk orientasi perilaku individu (Primanto et al., 2023). Lestari et al. (2024) menambahkan bahwa pengalaman yang berulang dalam situasi sosial tertentu akan memperkuat proses internalisasi, sehingga nilai yang awalnya bersifat eksternal bertransformasi menjadi keyakinan internal yang stabil. Selain dimensi nilai, internalisasi juga mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan. Wijayanto (2023) menekankan bahwa proses ini melibatkan integrasi pengetahuan ke dalam struktur kepribadian melalui mekanisme sosialisasi dan enkulturasi. Faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan sosial (*nurture*) berinteraksi secara dinamis dalam membentuk keberhasilan internalisasi. Oleh karena itu, internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses kompleks yang



## Master of Civic Innovation and Education Technology (Civic-Edutech)

Vol. 2, No. 1, Month 2026, pp. 39-55

Journal Homepage: <https://journals.literaindo.com/civic-edutech/index>

Doi: <https://doi.org/10.63461/civic-edutech.v2i1.330>

---

menghubungkan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan kultural dalam pembentukan kesadaran serta perilaku individu. Dalam konteks kebangsaan Indonesia, nilai-nilai Pancasila memiliki posisi sentral sebagai fondasi ideologis yang mengarahkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai tersebut mencakup Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan (Dahurandi et al., 2022). Secara konseptual, nilai Pancasila terbagi menjadi nilai dasar yang bersifat abstrak dan normatif, serta nilai instrumental yang terwujud dalam regulasi dan praktik kehidupan bernegara. Setiap sila mengandung orientasi etik yang spesifik: Ketuhanan menegaskan penghormatan terhadap kebebasan beragama; Kemanusiaan menekankan prinsip keadilan dan keadaban; Persatuan menguatkan integrasi dalam keberagaman; Kerakyatan menekankan musyawarah sebagai basis demokrasi; dan Keadilan berorientasi pada kesejahteraan sosial. Namun demikian, tantangan utama bukan terletak pada pemahaman normatif semata, melainkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi internalisasi nilai Pancasila semakin menguat di tengah disrupsi teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Ismi et al. (2025) menegaskan bahwa tanpa proses internalisasi yang efektif, nilai Pancasila berpotensi tereduksi menjadi sekadar simbol normatif. Dalam kerangka pendidikan nasional, internalisasi berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter warga negara melalui tahapan pemahaman, kesadaran, komitmen, hingga implementasi nilai dalam tindakan nyata (Sembiring et al., 2021). Dengan demikian, internalisasi nilai Pancasila memiliki dimensi strategis dalam memperkuat identitas nasional sekaligus menjaga kohesi sosial. Dalam perspektif kultural, festival budaya merupakan salah satu medium efektif untuk mentransmisikan dan menginternalisasikan nilai. Wardani et al. (2020) menjelaskan bahwa festival tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan nilai sosial, politik, dan budaya masyarakat. Sejalan dengan itu, budaya sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia (Mawikere et al., 2024) menjadi wadah utama bagi proses internalisasi nilai melalui praktik sosial yang berulang. Mengacu pada kerangka Koentjaraningrat, festival budaya memuat tiga dimensi kebudayaan sekaligus: ide (nilai dan norma), aktivitas (praktik sosial), dan artefak (benda budaya). Dalam konteks ini, tradisi Tabuik di Pariaman menjadi contoh konkret bagaimana nilai budaya dan religiusitas diinternalisasikan melalui praktik kolektif. Tabuik yang telah berlangsung lebih dari dua abad berakar dari peringatan tragedi Karbala, khususnya perjuangan Husein bin Ali, dan kemudian bertransformasi menjadi identitas budaya lokal (Rahmawati, 2022). Secara etimologis, istilah tabuik berasal dari kata Arab *attaabuut*, yang berarti peti atau kotak, namun dalam praktik lokal diwujudkan dalam bentuk arak-arakan replika buraq (Muhamad, 2025). Transformasi ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang memungkinkan nilai religius universal diinternalisasikan dalam konteks lokal. Lebih dari sekadar ritual, Festival Hoyak Tabuik berfungsi sebagai ruang edukasi kultural yang memungkinkan masyarakat mengalami, memahami, dan menghayati nilai-nilai seperti solidaritas, gotong royong, religiusitas, dan identitas kolektif. Proses partisipatif dalam festival ini memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), yang secara teoritis lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional formal. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti Ismi (2025) yang berfokus pada internalisasi nilai Pancasila secara umum, Minarni (2018) pada implementasi nilai budaya masyarakat adat, Herianti (2020) pada tradisi lokal di Simeulue, serta Hadijah (2023) pada kearifan lokal dalam tradisi Tabuik, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan (*novelty*) yang lebih spesifik dan integratif.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pelaksanaan Festival Budaya Hoyak Tabuik di Kota Pariaman. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama seluruh rangkaian kegiatan festival, wawancara mendalam dengan panitia pelaksana, tokoh adat, masyarakat, serta pemerintah daerah, dan studi dokumentasi terhadap arsip serta literatur yang berkaitan dengan sejarah dan makna budaya Hoyak Tabuik. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap festival serta nilai-nilai Pancasila. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan akurasi temuan, sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi budaya lokal.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Festival Budaya Hoyak Tabuik di Kota Pariaman tidak hanya berperan sebagai ajang pelestarian tradisi dan promosi pariwisata, tetapi juga menjadi media efektif dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat (Handayani et al., 2023). Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tampak jelas melalui rangkaian kegiatan religius yang menyertai prosesi tabuik, seperti doa bersama dan zikir, yang menjadi wujud syukur serta penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual. Selanjutnya, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tercermin dalam sikap saling menghargai antar peserta, panitia, dan pengunjung festival, tanpa memandang latar belakang sosial maupun asal daerah. Aspek Persatuan Indonesia sangat kuat terlihat dari keterlibatan berbagai elemen masyarakat, termasuk warga lokal, perantau, dan wisatawan nusantara, yang bersama-sama memeriahkan festival sehingga mempererat solidaritas dan rasa kebersamaan. Proses musyawarah antara Niniak Mamak, Urang Tuo Tabuik, dan panitia pelaksana mencerminkan nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, di mana keputusan mengenai jalannya acara, pembagian tugas, dan penyelesaian masalah dilakukan secara bersama-sama dengan penuh kebijaksanaan. Selain itu, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dapat dilihat dari kesempatan yang sama bagi seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam festival, baik melalui kontribusi tenaga, ide, maupun pemanfaatan peluang ekonomi seperti usaha kuliner, kerajinan tangan, dan jasa selama pelaksanaan acara. Dengan demikian, Festival Hoyak Tabuik tidak hanya berfungsi sebagai peristiwa budaya semata, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila yang memperkuat kohesi sosial serta memperkokoh identitas kebangsaan masyarakat Kota Pariaman.

#### 1. Proses Dalam Pelaksanaan Festival Budaya Hoyak Tabuik Kota Pariaman

Festival Budaya Hoyak Tabuik merupakan sebuah gaya hidup sekaligus cerminan sikap masyarakat Kota Pariaman. Makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tabuik menjadi pedoman hidup dan panutan bagi masyarakat setempat (Syahputra et al., 2025). Sebagai sebuah ritual yang telah berlangsung selama lebih dari dua abad, Tabuik merupakan warisan budaya yang terus dipertahankan. Seiring dengan masuknya unsur budaya Minangkabau, Tabuik berkembang tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi daya tarik wisata budaya yang khas Pariaman (Rahman et al., 2022).

Tabuik pada dasarnya merupakan perayaan untuk mengenang gugurnya Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW, dalam Perang Karbala. Namun, setelah pengaruh budaya Minangkabau masuk, tabuik berubah menjadi pertunjukan budaya yang melekat kuat sebagai identitas masyarakat Pariaman. Istilah “tabuik” sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Arab “*attaabuut*” yang berarti kotak kayu. Di Pariaman, tabuik diartikan sebagai boneka Buraq atau arak-arakan boneka Buraq, yang merujuk pada kendaraan Nabi Muhammad SAW saat



melakukan perjalanan Isra' Mi'raj (Muhamad, S. 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Festival Budaya Hoyak Tabuik merupakan perayaan yang mengandung nilai religius dan budaya sekaligus mencerminkan sikap sosial masyarakat Pariaman.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pelaksanaan Festival Budaya Hoyak Tabuik di Kota Pariaman dapat dilihat secara jelas pada setiap tahapan kegiatan (Hidayati, S., & Frinaldi, A. (2020, August). Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara nyata.

- Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam prosesi ritual yang dilakukan dengan penuh khidmat sebagai penghormatan terhadap peristiwa sejarah kematian Husain, yang dimaknai secara kultural oleh masyarakat.
- Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab muncul dari sikap saling menghormati dan kebersamaan antarwarga tanpa memandang latar belakang sosial dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan.
- Nilai Persatuan Indonesia terlihat dari partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, mulai dari warga lokal, perantau, tokoh adat, pelaku UMKM, hingga pemerintah daerah yang bahu-membahu menyukseskan festival.
- Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan tercermin dalam mekanisme koordinasi dan rapat sosialisasi yang memastikan setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya.
- Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia diwujudkan melalui bazar, pameran UMKM, dan aktivitas ekonomi kreatif yang memberi manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat luas.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga terealisasi secara konkret melalui penggunaan simbol, prosesi, dan makna yang terkandung dalam setiap tahapan ritual. Salah satu pusat kegiatan yang menjadi fokus adalah daraga, yang secara mitologis diyakini sebagai makam Husain. Struktur daraga dibangun dengan ukuran  $4 \times 4$  meter, dipagari batang parupuak setinggi 1,5 meter, dan di dalamnya terdapat kubah bambu tertutup kain putih sebagai representasi kesucian serta penghormatan terhadap nilai spiritual. Aktivitas utama di daraga adalah maatam, yakni ritual penghormatan dan penghayatan terhadap nilai kemanusiaan dan persatuan. Prosesi ini secara langsung merefleksikan sila kedua dan ketiga Pancasila kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia karena melibatkan partisipasi lintas usia, profesi, dan latar belakang sosial (Mangaluk et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan unsur alam seperti tanah dari sungai, bendera, batang pisang, dan tebu mencerminkan nilai gotong royong (sila ketiga) sekaligus penghormatan terhadap sumber daya alam lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat (sila kelima). Dengan demikian, Festival Budaya Hoyak Tabuik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media edukasi yang menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan berkelanjutan. Tradisi ini menghidupkan sekaligus mewariskan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi penerus di Kota Pariaman, menjadikannya relevan dan bermakna dalam dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

#### a). Prosesi Maambiak Tanah.

Prosesi Maambiak Tanah merupakan tahapan krusial yang sarat makna filosofis sekaligus menjadi medium strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Kota Pariaman (Widiyanto et al., 2024). Prosesi ini melibatkan dua komunitas utama, yakni Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang, yang masing-masing mengambil tanah dari lokasi berbeda: Tabuik Pasa di sungai kecil Galombang dan Tabuik Subarang di Sungai Batang

Piaman, Pauh. Tradisi ini dilaksanakan rutin setiap 1 Muharram pada sore hari, dimulai setelah salat Asar dan berakhir menjelang Magrib. Rangkaian kegiatan diawali dengan keberangkatan dari daraga masing-masing komunitas, diiringi musik tradisional perkusi gandang tasa. Irgan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai persatuan dan kebersamaan sebagaimana terkandung dalam sila ketiga Pancasila. Perjalanan sejauh 1–1,5 kilometer menuju lokasi pengambilan tanah menjadi simbol konkret semangat gotong royong, solidaritas, dan penguatan identitas budaya lokal.

Ritual pengambilan tanah dipimpin oleh pawang, urang tuo, atau keluarga tabuik yang mengenakan pakaian serba putih, melambangkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (sila pertama Pancasila) dan kesucian niat dalam menjalankan tradisi (Anisa, D. R. 2023). Tanah yang diambil ditempatkan dalam belanga atau periuk, dibungkus kain putih, dan dibawa menuju lokasi “kuburan” Husain. Tindakan ini merepresentasikan simbol pengambilan jasad Husain di Karbala dekat Sungai Eufrat, sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh sejarah dan peristiwa penting yang menjadi akar tradisi. Simbolisme ini mengandung nilai kemanusiaan yang adil dan beradab (sila kedua Pancasila), tercermin dari penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Secara keseluruhan, prosesi Maambiak Tanah merepresentasikan keterpaduan nilai spiritual, sosial, dan budaya yang kuat, serta menjadi media efektif dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila, memperkuat kohesi sosial, dan melestarikan identitas budaya masyarakat Kota Pariaman.

b). Prosesi Manabang / Maambiak Batang Pisang

Pelaksanaan Ritual Manabang Batang Pisang dalam Festival Budaya Hoyak Tabuik di Kota Pariaman merupakan upacara adat yang kaya akan makna historis, religius, dan sosial budaya (Muhamad, S. 2025). Dikenal juga secara lokal sebagai maambiak batang pisang, ritual ini melambangkan pencarian jenazah Husain dalam Pertempuran Karbala, yang mencerminkan kepahlawanan dan keberanian masyarakat setempat. Acara ini dilaksanakan secara serentak oleh dua kelompok utama Tabuik Pasa di Galombang dan Tabuik Subarang di Lohong/Kampung Kaliang pada tanggal 5 Muharram, sekitar pukul 17.00 hingga 20.30 waktu setempat.

Prosesi diawali dengan pawai dari setiap daraga (pangkalan masyarakat), membawa atribut adat seperti jarabbuka, bendera, tabuik lenong, dan pedang jinawi, diiringi tabuhan gandang gandang tasa yang berirama. Di lokasi, batang pisang terkadang diiringi tebu disusun dalam barisan tiga hingga empat batang. Seorang pesilat yang ditunjuk kemudian menebas batang pohon menggunakan pedang jinawi yang telah difumigasi dengan dupa kemayan, sebuah praktik yang diyakini memberikan kekuatan spiritual dan ketajaman pada senjata tersebut. Tebasan tersebut harus memenggal batang pohon dalam satu ayunan, dilakukan dengan ekspresi yang gagah berani dan heroik, melambangkan pedang Husain yang gigih dalam membela keadilan. Penafsiran simbolis Manabang Batang Pisang memosisikan ritual tersebut sebagai media budaya untuk internalisasi nilai-nilai Pancasila (Widiyanto et al., 2024). Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam keyakinan agama yang menghubungkan ritual tersebut dengan perjuangan Husain, dengan pedang jinawi yang telah difumigasi mewakili kekuatan spiritual dan penghormatan terhadap nilai-nilai ilahi. Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab muncul dalam penghormatan terhadap martabat manusia dan keadilan melalui peringatan pengorbanan Husain, di mana tebasan pedang heroik melambangkan perjuangan melawan ketidakadilan. Ketiga, Persatuan Indonesia terwujud dalam kerja sama dua komunitas Tabuik yang berbeda, bersatu dalam melestarikan tradisi dan memperkuat solidaritas nasional. Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan tampak jelas dalam perencanaan dan pelaksanaan ritual secara kolektif melalui koordinasi, musyawarah, dan gotong royong, yang mencerminkan bentuk-bentuk tradisional demokrasi akar rumput. Terakhir, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia terwujud dalam makna edukatif ritual tersebut, yang mendorong keberanian dalam



membela kebenaran, kerja sama masyarakat, dan partisipasi inklusif tanpa memandang status sosial. Dengan demikian, ritual Manabang Batang Pisang lebih dari sekadar pertunjukan budaya. ritual ini merupakan media yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai Pancasila yang memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, dan kesadaran nasional di antara masyarakat Kota Pariaman. Sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal, tradisi ini memiliki relevansi yang signifikan untuk dilestarikan, terutama dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi yang mengancam terkikisnya nilai-nilai luhur bangsa.

#### c). Prosesi Maatam

Prosesi Maatam merupakan ritual budaya yang sarat makna historis dan spiritual, sekaligus merepresentasikan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat (Aisyah, 2025). Istilah *Maatam* berasal dari bahasa Persia *mahatam*, yang berarti “nyanyian kesedihan”, melambangkan duka mendalam atas penderitaan Husain dalam peristiwa Karbala. Prosesi ini dilaksanakan setiap 7 Muharram setelah salat Zuhur, diawali dengan tabuhan *gandang tasa* bertempo lambat untuk menciptakan suasana khidmat.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam pembacaan doa Asyura dan doa keselamatan bagi keluarga Nabi Muhammad SAW sebagai penutup ritual, yang menegaskan dimensi spiritual sebagai landasan utama kegiatan budaya (Akilah et al., 2025). Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terwujud melalui empati dan penghormatan kepada tokoh yang dizalimi, yang diinternalisasikan dalam ekspresi kesedihan peserta, khususnya perempuan dari keluarga Tabuik (Hasanah, U. 2025). Nilai Persatuan Indonesia terlihat dari partisipasi lintas kelompok masyarakat keluarga Tabuik, pawang, tokoh adat, dan pemuda yang berkolaborasi tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial dan budaya (Anisa, D. R. 2023). Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan terefleksi melalui peran tokoh adat dan pawang dalam memimpin prosesi secara tertib dan menjaga kemurnian makna ritual.

Selanjutnya, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia diwujudkan melalui tradisi berbagi nasi kebuli setelah prosesi, yang menjadi simbol solidaritas, kesetaraan, dan kebahagiaan kolektif. Dengan demikian, prosesi Maatam dalam Festival Hoyak Tabuik tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk mengintegrasikan nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kepemimpinan, dan keadilan sosial secara harmonis sesuai falsafah bangsa Indonesia.

#### d). Prosesi Maarak Jari-Jari

Prosesi Maarak Jari-Jari dalam *Festival Budaya Hoyak Tabuik* di Kota Pariaman merepresentasikan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui simbolisme, interaksi sosial, dan praktik budaya kolektif masyarakat (Anisa, 2023). Prosesi yang dilaksanakan pada malam hari tanggal 7 Muharram, tepat setelah upacara *Maatam*, sarat akan pesan moral dan nilai historis yang mendalam (Oktaviani, 2024). Simbol jari-jari Husain yang terpisah dari tubuhnya dan diarak melintasi berbagai kampung menjadi representasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagaimana termaktub dalam Sila Kedua Pancasila. Prosesi ini mendorong masyarakat untuk menumbuhkan empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap penderitaan sesama, sehingga memperkuat internalisasi nilai kemanusiaan secara mendalam (Saprun et al., 2024).

Keterlibatan dua kelompok pendukung Tabuik yang melaksanakan prosesi di wilayah masing-masing, kemudian saling mengunjungi wilayah lawan, mencerminkan penerapan nilai

persatuan Indonesia (Sila Ketiga). Meskipun terdapat unsur kompetisi antarkelompok, partisipasi kolektif lintas kampung menunjukkan kohesi sosial dan komitmen bersama dalam menjaga kelestarian tradisi sebagai identitas budaya lokal yang kuat. Pertemuan kedua kelompok di simpang tugu Tabuik untuk melakukan *basalisiah* (berpapasan) mengandung makna penghormatan dan pengakuan timbal balik, selaras dengan prinsip kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan (Sila Keempat), yang terefleksi dalam sikap saling menghormati dan musyawarah antar komunitas (Saputra et al.,). Dengan demikian, prosesi Maarak Jari-Jari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Tradisi ini memperkuat pembelajaran sosial berbasis kearifan lokal yang relevan untuk penguatan karakter dan identitas kebangsaan, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural.

e). Prosesi Maarak Saroban

Ritual *Maarak Saroban* (mengarak sorban) merupakan tradisi budaya di Pariaman yang mengandung makna simbolik mendalam dalam penanaman nilai-nilai Pancasila. Diselenggarakan setiap 8 Muharram, prosesi ini merepresentasikan semangat perjuangan, harga diri, dan keberanian dalam membela kebenaran, sebagaimana dicontohkan oleh Husain dalam mempertahankan haknya (Kurniawan et al., 2024). Nilai *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab* tercermin melalui tujuan ritual yang menginspirasi masyarakat untuk senantiasa menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat (Haluti et al., 2025). Namun, pelaksanaan ritual di lapangan tidak lepas dari dinamika sosial yang berpotensi menimbulkan konflik. Salah satu insiden yang tercatat adalah perkelahian antar rombongan di simpang Tugu Tabuik, yang dipicu oleh suara gendang *tasa* sebuah elemen musikal yang menjadi simbol semangat heroik dalam tradisi ini. Meski demikian, penyelesaian konflik melalui musyawarah yang melibatkan *tuo tabuik*, *niniak mamak*, serta penanggung jawab upacara menunjukkan penerapan nilai *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*.

Di sisi lain, masih terdapat persepsi negatif di kalangan masyarakat, seperti ungkapan lokal “*sibungsu indak kabaradiak lai-sabuang salapeh hari patang*,” yang memandang ritual ini sebagai ajang balas dendam. Pemahaman tersebut berpotensi bertentangan dengan nilai *Persatuan Indonesia* dan *Kemanusiaan*, karena dapat memicu perpecahan dan kekerasan. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi edukatif yang lebih intensif untuk meluruskan makna ritual, sehingga terhindar dari potensi penyalahgunaan sebagai legitimasi konflik horizontal (Syarif, 2021). Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui ritual *Maarak Saroban* memerlukan penguatan pendidikan budaya yang menekankan aspek persatuan, kemanusiaan, dan keadilan. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa makna simbolik luhur dari tradisi tetap terjaga dan diimplementasikan secara damai, tanpa terdistorsi oleh unsur kekerasan yang dapat mengaburkan esensi aslinya.

f). Prosesi Tabuik Naiak Pangkek

Pelaksanaan prosesi *Tabuik Naiak Pangkek* dalam Festival Budaya Hoyak Tabuik Kota Pariaman merepresentasikan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, khususnya nilai persatuan, gotong royong, dan pelestarian budaya (Rahma et al., 2021). Prosesi yang dilaksanakan secara serentak di Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang pada pagi hari terakhir festival ini memperlihatkan partisipasi aktif masyarakat lintas latar belakang dalam menggabungkan *pangkek ateh* dan *pangkek bawah* menjadi *tabuik gadang*. Nilai *Persatuan Indonesia* tercermin melalui kolaborasi warga yang mengesampingkan perbedaan demi keberhasilan prosesi, sedangkan nilai *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab* terlihat pada sikap saling menghargai serta menjaga keselamatan bersama saat pengangkatan dan pemasangan komponen tabuik yang berukuran besar dan berat. Aktivitas gotong royong, seperti penarikan



tali dari empat penjuru untuk menjaga keseimbangan *pangek ateh*, mencerminkan prinsip Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, karena setiap tahapan dilakukan melalui koordinasi dan kesepakatan kolektif (Sari, 2020). Selain itu, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tampak melalui pelaksanaan kegiatan yang diawali setelah salat Subuh, menghubungkan tradisi dengan dimensi spiritual masyarakat setempat. Dengan demikian, prosesi *Tabuik Naiak Pangkek* tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan budaya yang atraktif, tetapi juga menjadi media strategis dalam pewarisan dan penguatan nilai-nilai Pancasila melalui praktik budaya yang hidup, partisipatif, dan berkelanjutan di masyarakat Pariaman.

g). Prosesi Tabuik Tabuang

Prosesi *tabuik tabuang* merupakan puncak rangkaian acara Festival Hoyak Tabuik Kota Pariaman, yang melambangkan pengantaran jenazah Husain ke pemakaman sekaligus pelepasan arwah ke surga. Tradisi ini merepresentasikan secara konkret nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan persatuan yang mengakar dalam masyarakat Pariaman (Muhamad, 2025). Pelaksanaan festival yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat bersama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman mencerminkan sinergi kolektif yang selaras dengan prinsip demokrasi dan musyawarah mufakat. Dukungan pendanaan melalui APBD yang dialokasikan kepada panitia tingkat nagari menunjukkan penerapan prinsip keadilan sosial dalam pengelolaan budaya lokal. Selain itu, kegiatan pendukung seperti bazar, pentas seni, dan pengembangan UMKM memperkuat dimensi kesejahteraan sosial serta kreativitas masyarakat. Puncak acara berupa pelarungan *tabuik* ke laut melambangkan pembersihan dan pengikhlasan, yang sejalan dengan sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa (Anisa, 2023). Dengan demikian, festival ini tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga wahana praktis internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Pariaman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Festival Hoyak Tabuik berperan strategis sebagai medium internalisasi nilai Pancasila yang ditopang oleh peran sentral tokoh adat dan keterlibatan masyarakat lokal. Wawancara dengan Drs. H. Zulbakri, MT, selaku *Urang Tuo Tabuik*, mengungkapkan bahwa festival ini memiliki makna filosofis mendalam terkait kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial yang konsisten dengan nilai-nilai Pancasila. Prosesi ritual seperti *maambiak tanah*, *maambiak batang pisang*, dan *maarak jari-jari* dilaksanakan secara berurutan oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari *urang tuo tabuik*, *niniak mamak tabuik*, hingga *anak nagari tabuik* yang mencerminkan prinsip musyawarah dan persatuan. Tradisi *manabang batang pisang*, yang melambangkan regenerasi dan ketangguhan generasi muda, mengandung pesan moral yang relevan dengan sila keempat dan kelima Pancasila. Wawancara dengan Ketua Pelaksana Tabuik, Indara Jaya, menegaskan bahwa festival ini juga berfungsi sebagai ajang wisata budaya yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus memperkuat rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap kebudayaan nasional.

Lebih lanjut, pelaksanaan festival ini merefleksikan ekspresi budaya yang lahir dari masyarakat dan untuk masyarakat, khususnya warga Pariaman dan sekitarnya. Menurut Masyuri, Humas *Niniak Mamak Tabuik Pasa*, festival ini memiliki nilai sejarah yang kuat sebagai pengingat kisah cucu Rasulullah, Hasan dan Husain, serta berdampak positif pada pelestarian budaya lokal. Namun, diperlukan upaya penguatan nilai-nilai sakral agar tidak terjadi distorsi makna dan filosofi. Hal ini relevan dengan sila ketiga dan kelima Pancasila, yang tercermin dalam kerja sama harmonis antara *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai*, dan pemerintah. Modernisasi dan dukungan pendanaan pemerintah memerlukan pengelolaan yang bijak agar nilai kebersamaan dan partisipasi sosial tetap terjaga. Penekanan penting juga

diberikan pada ketertiban pelaksanaan sesuai aturan adat, termasuk batas waktu 10 hari dalam kalender Muharram, karena pelanggaran dapat menimbulkan konsekuensi moral dan spiritual. Festival ini juga mengandung pesan filosofis tentang kesadaran akan asal-usul manusia dari unsur alam, yang selaras dengan sila pertama dan kedua Pancasila.

Partisipasi aktif *anak nagari*, sebagaimana dijelaskan oleh Rifki Zulfadli, memperkuat makna keterlibatan masyarakat lokal dalam penyelenggaraan festival, yang secara historis dikenal sebagai *Tabuik Anak Nagari*. Prosesi yang dimulai sejak 1 Muharram melibatkan seluruh komunitas dalam berbagai tahapan, memperlihatkan nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan yang sejalan dengan Pancasila. Perspektif eksternal wisatawan, seperti Amin Sinaga dari Medan, mengindikasikan bahwa festival ini tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga memperkuat interaksi sosial lintas daerah, mencerminkan nilai persatuan dan kesatuan bangsa.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Festival Hoyak Tabuik Kota Pariaman berlangsung lancar dan terstruktur sesuai tradisi, meskipun terdapat variasi waktu pelarungan *tabuik* yang kadang melampaui tanggal 10 Muharram. Festival ini menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan dalam keberagaman, yang terinternalisasi secara kuat di komunitas *Anak Nagari Tabuik* dan masyarakat Pariaman pada umumnya.

## 2. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Yang Terdapat Dalam Pelaksanaan Festival Budaya Hoyak Tabuik Kota Pariaman

Internalisasi nilai-nilai Pancasila terimplementasi secara nyata dalam setiap tahapan pelaksanaan *Festival Budaya Hoyak Tabuik* di Kota Pariaman (Rahma et al., 2021). Menurut Kepala Bidang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, Emri Joni, S.Pd., nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin melalui landasan agama Islam yang melatarbelakangi pelaksanaan festival, seperti peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharram dan penghormatan terhadap cucu Nabi Muhammad SAW, Husain, yang gugur dalam Perang Karbala. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab diwujudkan melalui tata kelola kepanitiaan yang menerapkan prinsip keadilan dengan pembagian tugas yang jelas dan fungsional. Sementara itu, nilai Persatuan Indonesia terefleksi dalam semangat gotong royong lintas elemen masyarakat, yang menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan festival (Widiyanto, Prananda, Novitasari, & Syahroni, 2024). Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan terwujud melalui proses musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan. Adapun nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dijaga dengan memastikan pelaksanaan festival tidak merugikan pihak manapun, serta diawasi oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk LSM, untuk memastikan keselarasan dengan norma agama, adat, dan budaya (Solikah et al., 2024). Pandangan tersebut diperkuat oleh Drs. H. Zulfakri, MT, *Tuo Tabuik Pasa*, yang menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendapat antar *anak nagari*, persatuan tetap dijaga melalui musyawarah berkelanjutan. Ia menambahkan bahwa adat dan agama menjadi landasan utama sehingga setiap prosesi tetap sejalan dengan nilai agama dan Pancasila. Hal senada disampaikan oleh Indra Jaya, pelaksana *Tabuik Pasa*, yang menekankan pentingnya nilai sosial seperti gotong royong dan pelestarian budaya sebagai pondasi festival, sekaligus menjadi sarana transfer pengetahuan lintas generasi. Ia juga menepis anggapan negatif bahwa *Tabuik* adalah ritual Syiah, dengan menegaskan bahwa *Tabuik Pariaman* merupakan adaptasi budaya yang sesuai dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, Masyuri, Humas *Niniak Mamak*, menyatakan bahwa kelima sila Pancasila terefleksi dalam festival, mulai dari keyakinan kepada Tuhan, penerapan prinsip kemanusiaan, semangat persatuan, hingga gotong royong. Keberadaban masyarakat tampak dalam komitmen menjaga tradisi demi kesatuan, sedangkan kehadiran wisatawan dari beragam latar etnis dan negara menguatkan nilai persatuan. Penyelesaian konflik secara damai dalam festival menunjukkan pengamalan sila keempat dan kelima.



Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam *Festival Hoyak Tabuik* telah terbangun secara kuat, meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan pendapat yang berhasil diminimalisasi melalui musyawarah. Hal ini sejalan dengan konsep internalisasi sebagai proses individu menghayati, menerima, dan mengikat diri pada nilai serta norma sosial. Sebagai pedoman bangsa Indonesia (Kemenristekdikti, 2022), Pancasila tercermin secara konsisten dalam festival ini, menjadikannya media efektif pembentukan karakter yang mengintegrasikan aspek keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat Kota Pariaman.

### 3. Tantangan Yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Festival Budaya Hoyak Tabuik Kota Pariaman

Pelaksanaan *Festival Budaya Hoyak Tabuik* di Kota Pariaman menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi keberlangsungan acara serta efektivitas internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan budaya tersebut (Muhamad, 2025). Berdasarkan wawancara dengan Kepala Bidang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, Emri Joni, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran. Meskipun pemerintah daerah telah memberikan dukungan finansial, jumlah tersebut belum mencukupi untuk penyelenggaraan festival berskala besar, sehingga diperlukan tambahan dana dari kementerian, pemerintah provinsi, maupun sponsor swasta. Walaupun demikian, festival tetap dapat terlaksana setiap tahun dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi. Dari aspek sosial-budaya, *Urang Tuo Tabuik Pasa*, Drs. H. Zulbakri, menyoroti adanya stigma negatif yang mengaitkan festival ini dengan paham Syiah. Persepsi keliru tersebut memicu kesalahpahaman di tengah masyarakat, sementara perhatian pemerintah terhadap isu ini dinilai belum optimal. Selanjutnya, Ketua Pelaksana Tabuik Pasa, Indra Jaya, menekankan urgensi pengemasan prosesi festival secara kreatif agar tetap menarik dan relevan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi. Ia juga mengusulkan penyusunan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang terukur untuk menjamin keteraturan, keamanan, dan kenyamanan bagi pengunjung.

Pandangan serupa disampaikan oleh tokoh adat Masyuri, selaku Humas Niniak Mamak, yang menegaskan bahwa keterbatasan anggaran menjadi hambatan krusial. Menurutnya, setiap tahapan penyelenggaraan festival memerlukan biaya signifikan untuk mencapai kualitas pertunjukan yang layak. Dari perspektif pengunjung, Amin Sinaga, wisatawan asal Medan, mengungkapkan adanya kendala teknis berupa kerumunan padat yang mengurangi kenyamanan. Ia juga mempertanyakan alasan tabuik yang telah dibuat dengan biaya dan tenaga besar akhirnya dibuang ke laut tanpa upaya pelestarian, yang menunjukkan kurangnya sosialisasi terkait makna dan nilai filosofis tradisi tersebut, baik kepada masyarakat lokal maupun wisatawan.

Festival Hoyak Tabuik di Kota Pariaman berperan dalam menguatkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan persatuan, tetapi masih menghadapi kendala pada aspek pendanaan, pengelolaan, dan persepsi masyarakat. Karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, komunitas lokal, dan sektor lain agar manfaat sosial, budaya, dan ekonomi festival dapat dioptimalkan sekaligus memperkuat fungsinya sebagai media pendidikan nilai dan daya tarik wisata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa festival ini bukan sekadar pertunjukan budaya, melainkan juga sarana pembentukan kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian tradisi. Namun, pemahaman yang terbatas terhadap makna filosofis tabuik berisiko mereduksi nilai budaya menjadi sekadar tontonan. Selain itu, kepadatan pengunjung dan pengelolaan yang kurang optimal dapat menurunkan kualitas pengalaman wisata serta berdampak pada potensi ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan pengelolaan, peningkatan dukungan anggaran, serta edukasi publik melalui media yang informatif agar nilai budaya dapat dipahami secara utuh.



## E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pelaksanaan Festival Budaya Hoyak Tabuik di Kota Pariaman, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap penguatan nilai kebangsaan dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjawab permasalahan penelitian, khususnya dalam memperkuat harmoni sosial, menjaga keselarasan antara budaya dan agama, serta membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap identitas nasional, yang tercermin dari penyelenggaraan festival yang berjalan sangat baik, semakin berkualitas dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dan setiap prosesi dilaksanakan secara khidmat sesuai prinsip budaya tanpa bertentangan dengan ajaran agama. Dampak dari hasil penelitian ini terlihat pada meningkatnya kohesi sosial masyarakat, pelestarian budaya lokal sebagai media pendidikan nilai, serta penguatan karakter kebangsaan, meskipun masih dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan pembiayaan, dukungan pemerintah yang belum optimal, serta munculnya isu negatif seperti tuduhan afiliasi dengan paham tertentu yang berpotensi mengganggu persepsi publik terhadap tradisi tersebut.

## REFERENSI

- Abidin, H. H. (2023). Pancasila. CV. AZKA PUSTAKA.
- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern. *Proficio*, 6(2), 333-339. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4760>
- Aisyah, S. (2025). Studi Proses Asimilasi Dan Adaptasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia Dalam Tradisi Masyarakat. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Mei), 2693-2702.
- Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan. Penerbit: Kramantara JS.
- Anisa, D. R. (2023). Tradisi Upacara tabuik Masyarakat Pariaman Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Azzahra, L., Ardiansyah, R., Kurniasih, L., Nafiza, B., Habibah, A., & Yusnaldi, E. (2024). Toleransi Keanekaragamanbudaya Dan Suku Bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 98-103. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i1.202>
- Dahurandi, K., & Nase, V. (2022). Analisis Integrasi Nilai Pancasila dalam Budaya Manggarai. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2). <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.112>
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika identitas budaya dalam era globalisasi: Tantangan dan kesempatan media sosial terhadap budaya masyarakat lokal: Dynamics of cultural identity in the era of globalization: Challenges and opportunities for social media on local community culture. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3675-3682.
- Haluti, F., Aimang, H. A., Mufarrihah, A., Nimim, N., Yusuf, M., Djollong, A. F., ... & Koba'a, H. (2025). Buku Ajar Pendidikan Agama Islam. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Handayani, P., Limbong, S., & Ginting, M. R. (2023). Pancasila dalam lintasan sejarah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1993-2011. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2155>
- Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 93-100. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.301>
- Hasanah, U. (2025). Sejarah Kebudayaan Islam Tematik (Menyelami Hikmah Sejarah Dalam Wacana Modern). Deepublish. ISBN 978-634-01-0311-3.
- Herianti, R. (2020). Nilai Budaya Dalam Tradisi Manjalang di Desa Lhok Pauh Kecamatan Alafan Simeulue (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Hidayati, S., & Frinaldi, A. (2020, August). Strategy of Tourism and Culture Office in Tabuik Culture Development Event in Pariaman City. In *International Conference On Social Studies*,





## Master of Civic Innovation and Education Technology (Civic-Edutech)

Vol. 2, No. 1, Month 2026, pp. 39-55

Journal Homepage: <https://journals.literaindo.com/civic-edutech/index>

Doi: <https://doi.org/10.63461/civic-edutech.v2i1.330>

---

- Globalisation And Technology (ICSSGT 2019) (pp. 519-525). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200803.065>
- Ismi, J., Liana, I. N., & Laeli, R. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Journal of Education*, 1(1), 51-62. <https://doi.org/10.1234/jgb6vg04>
- Kaspullah, K., & Suriadi, S. (2020). Globalization in Islamic Education (Internalization Strategy of Local Values in Islamic Education in the Era of Globalization). *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 31-41. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6010>
- Kurniawan, K., Yunita, N., & Putra, A. (2024). Pemahaman masyarakat terhadap penggunaan ayat alquran pada pembuatan sesajen acara 1 muharram (Studi Living Quran di Desa Pekalongan) (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Lestari, H. S., & Damayanti, A. K. (2024). *Psikologi Kepribadian (Jilid 1)*. Penerbit NEM.
- Mangaluk, E., Sepriano, S., & Nasrullah, A. (2025). *Buku Referensi Wawasan Pancasila*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Masrin, S. (2021). *Sedekah Kampung Peradong; sebuah tradisi di tanah Bangka*. Guepedia.
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., Mawikere, J. C. R., & Mawikere, M. D. B. (2024). Budaya dalam multi perspektif: Diskursus dan komponen-komponennya. *Padamara: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya*, 1(1), 10-24. <https://doi.org/10.70420/qhj82966>
- Muhamad, S. (2025). *Tradisi Tabuik Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Ke-Islaman Di Pariaman* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/38850>
- Oktaviani, W. (2024). Nilai-Nilai Dakwah pada Perayaan 1 Muharram (Studi pada Beberapa Bentuk Perayaan 1 Muharram di Indonesia). *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 7(2), 85-91. <https://doi.org/10.37567/syiar.v7i2.3154>
- Paelongan, C., Tangibali, K. H., Payung, F. G., & Alfat, M. I. (2024). Pembentukan Karakter Bangsa melalui Integrasi Prinsip Ketuhanan dan Nilai-Nilai Adat dalam Pancasila: Formation of National Character through the Integration of Divine Principles and Traditional Values in Pancasila. *Journal of Marginal Social Research*, 1(1), 34-42. <https://orcid.org/0009-0007-6005-5686>
- Primanto, A., & Puspitasari, L. (2023). Evaluating Entrepreneurial Intention Among Pesantren Students: Fostering Empowerment Through Education. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 11(2), 167-186. <https://doi.org/10.21093/sy.v11i2.8681>
- PUTRA, F. W. (2022). *Strategi Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata Kota Pariaman Untuk Mempromosikan Pesta Budaya Tabuik Dalam Upaya Menarik Wisatawan*.
- Rafa, D. A., Chadiatno, A. R., Romadhoni, M., Melani, R. P., Putri, S. D., Iskandar, Z. Z., ... & Rahitya, A. R. (2025). *Jejak Warna Nusantara: Ragam Cerita Dalam Bingkai Multikultural*. Cahya Ghani Recovery.
- Rahma, V. Z., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pancasila pada Penyelenggaraan Festival Hoyak Tabuik di Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7778-7784.
- Rahman, A., & Zuwardi, Z. (2022). Tradisi Batabuik: Pergulatan Antara Nilai Religius dengan Komodifikasi Pariwisata dalam Masyarakat Pariaman di Sumatera Barat. *Kontekstualita*, 37(2), 139-150. <https://doi.org/10.30631/37.2.139-150>
- Rahmawati, E. K. (2022). Fungsi tradisi Suroan bagi masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban di tengah modernisasi. *Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Refisrul, R. (2016). Upacara Tabuik; Ritual Keagamaan Pada Masyarakat Pariaman. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(2), 530-550. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v2i2.70>

- Rodhiyana, M. A. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96-105. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>
- Sabir, A. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sikap Dan Prilaku Siswa Di Smpn 7 Muara Bungo. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 240-250. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1051>
- Saprun, S., Nurhakim, M., & Risman, K. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Etika Global, Etika Sosial Dan Persaudaraan Ummat Manusia. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 9(1), 93-101. <https://doi.org/10.31764/ibtida'iy.v9i1.24441>
- Saputra, W., Rahim, A., & Rohmah, S. N. (2024). Penerapan Pancasila Sila Keempat di Ma'had Al-Zaytun Berdasarkan Pasal 1 Ayat 2 Undang Undang Dasar 1945 dan Siyasah Dusturiyah. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10298-10308. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5728>
- Sembiring, I. H. R. U., & Rohimah, I. (2021). *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sembiring, T., & Ndonga, Y. (2024). Memahami Sila Persatuan dalam Konteks Keberagaman di Indonesia. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 137-147. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.134>
- Sjamsir, H., Rozie, F., Dewi, S. A., & Liana, H. (2024). Parental Role: Internalization of the Development of Independent, Disciplined, and Responsible Character Values for Children Aged 5-6 Years. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 18-29. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.02>
- Solikhah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. (2024). Corak budaya Indonesia dalam bingkai kearifan lokal. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Syahputra, H., Sitanggang, W., Andrian, K., & Mawaddah, S. (2025). *Filsafat Nusantara Nilai-nilai Kearifan Lokal Berbagai Suku Bangsa*. Merdeka Kreasi Group.
- Syarif, M. Z. H. (2021). *Dinamika pendidikan Islam minoritas: Eksistensi, kontestasi dan konvergensi*. Publica Indonesia Utama.
- Violina, I., Siregar, I., & Ramli, S. (2023). Tabuik, Warisan Budaya Islam Sumatera Barat. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 234-242. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i2.2013>
- Wardani, A. K., Husna, A. A., Jamil, F. F. S., Nasikah, I. M., Ningrum, I., Munawaroh, K., ... & Rumah, P. P. (2020). *Lintas Sejarah Budaya Lokal*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). *Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan*. Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi.
- Wijayanto, P. W. (2023). Abdullah, MA 2014. Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Aljamia'ah Journal of Islamic Studies*, 52 (1): 175-203.